

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya di tengah lingkungan masyarakat. Kridalaksana (2008: 24) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Oleh sebab itu, manusia sangat dituntut untuk menguasai bahasa untuk dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. De Saussure (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 2) menyebutkan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan yang sama dengan kemasyarakatan yang lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya.

Menurut Lindawati (2006:3), bahasa mencerminkan budaya penuturnya yaitu berkaitan dengan cara berperilaku dan berinteraksi dengan alam. Bahasa orang yang hidup sebagai petani, kaya dengan kosa kata yang berkaitan dengan pertanian. Setiap daerah di Sumatera Barat memiliki bahasa dan kosa kata tersendiri yang membedakannya dengan daerah lain. Begitu pulalah bahasa yang ada dan berkembang di Lembah Gumanti.

Kecamatan Lembah Gumanti merupakan wilayah yang terletak di Kabupaten Solok Sumatera Barat. Daerah ini terkenal dengan cuacanya yang sejuk dan lahannya yang subur. Keadaan alam seperti itu sangat cocok untuk bertani berbagai jenis sayuran. Kondisi ini tentunya dimanfaatkan oleh masyarakat

untuk bertani. Tanaman sayur adalah jenis tanaman yang dominan ditanam oleh para petani di daerah ini.

Dalam melakukan aktivitas bertani, masyarakat Lembah Gumanti sehari-hari mereka bertutur memakai bahasa Minangkabau untuk berkomunikasi. Unikny masyarakat di sana memiliki beberapa kosa kata yang jarang digunakan oleh masyarakat di daerah lain, seperti halnya kata penakar (kata penyukat) dalam mengukur sebuah satuan jumlah yang berkaitan dengan pertanian. Kata penyukat tersebut seperti *piriang, didih, kalangan, irok, lubang, dan inceh*.

Petani di Kecamatan Lembah Gumanti memiliki beberapa kata takaran (kata penyukat) untuk menyukati hasil-hasil pertanian. Kata penyukat tersebut berupa alat atau benda yang dipakai untuk menyukati jumlah yang dihasilkan ataupun yang akan dijual oleh petani yang tidak hanya dalam bentuk satuan baku yang umum digunakan oleh masyarakat. Berhubungan dengan kata penyukat, Ramlan (dalam Revita, 2006: 56) mendefenisikan bahwa kata penyukat adalah kata yang terletak di belakang bilangan dan bersama kata itu membentuk satu frase yang disebut bilangan yang mungkin terletak dimuka kata nominal, misalnya seperti *orang, ekor, meter, biji, dan kotak*. Petani di sini tidak hanya bekerja sebagai petani di ladang saja tetapi juga bekerja di rumah seperti mengolah atau membersihkan hasil panen yang didapat dari hasil tanamannya.

Pada penelitian ini, penulis hanya mengambil kata penyukat dari beberapa jenis sayuran yang dihasilkan di Kecamatan Lembah Gumanti. Adapun hasil pertanian yang termasuk dalam penelitian ini, yaitu *bawang, buncis, cabe, kacang, kentang, kol, sawi, seledri, tomat, dan wortel*. Pada saat melihat petani

panen dan mengolah hasil tanamannya terdapat takaran atau satuan jumlah yang berbeda dengan daerah lainnya seperti jumlah hasil panen bawang yang tidak hanya dihitung dalam bentuk kilogram, tetapi juga dihitung berdasarkan *irok* (tempat gantungan bawang yang terbuat dari kayu dan juga bambu). Takaran itu tidak hanya dalam jumlah besar seperti *sairok*, masih ada kata lain yang merupakan kata penyukat dalam bidang pertanian. Berikut adalah contoh dari kata penyukat yang digunakan di Kecamatan Lembah Gumanti.

a) **Katidiang**

*Katidiang* → ketiding (Moussay, 1995: 597)

*Katidiang* merupakan kata yang digunakan untuk menyukati benda atau hasil tanaman yang berbentuk buah maupun umbi. *Katidiang* terbuat dari anyaman bambu dengan ukuran yang variatif. *Katidiang* setelah diisi dengan bawang memiliki berat  $\pm 10$  kg.

*Katidiang* merupakan bentuk kelas kata nomina. Kata *katidiang* menjadi kata bilangan setelah mendapat awalan {sa-}. Bentuk kompleksnya yaitu {sa-} + *katidiang* = *sakatidiang* 'satu ketiding'. Awalan {sa-} mempunyai makna satu pada bentuk kompleks tersebut. Penambahan awalan ini mengakibatkan perubahan kelas kata dari kata nomina menjadi kata bilangan.

Kata *sakatidiang* digunakan untuk menyukati tanaman bawang. Selain tanaman bawang, *katidiang* juga digunakan untuk tanaman lainnya, seperti kentang, tomat, wortel, dan kacang. Contoh dalam tuturan.

*Ambiak bawang sakatidiang.*  
ambil bawang satu ketiding  
'Ambil bawang satu ketiding.'

Masyarakat awam hanya mengetahui kata satuan jumlah seperti *bawang perkilo*, *sawah perhektar*, dan lainnya. Padahal sebenarnya jika bawang tidak dihitung dalam bentuk kiloan, bawang tersebut mempunyai sebutan satuan yang berbeda yaitu *sabuah*, *saungguak*, *sairok*, dan yang lainnya. Begitu juga dengan luas sawah akan berbeda sebutannya tidak hanya dalam bentuk *hektar* tetapi *piriang*. Di samping fakta kebahasaan di atas masyarakat Minangkabau lebih suka menggunakan bahasa nasional bahkan bahasa asing, sehingga bahasa Minangkabau mereka berpotensi dipengaruhi oleh bahasa tersebut terutama pada kalangan anak muda. Selain mulai terpengaruh dengan bahasa nasional dan bahasa asing, anak muda juga banyak yang tidak mengetahui bahasa Minangkabau atau dialek daerah mereka masing-masing. Dengan alasan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti “Kata Penyukat Hasil Pertanian dalam Bahasa Minangkabau di Kecamatan Lembah Gumanti”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan uraikan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk kata penyukat hasil pertanian dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Lembah Gumanti?
2. Apa makna dari masing-masing kata penyukat hasil pertanian dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Lembah Gumanti?

### 1.3 Tujuan

Sesuai dengan pemaparan di atas maka tulisan ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk kata penyukat hasil pertanian dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Lembah Gumanti.
2. Menjelaskan makna dari masing-masing kata penyukat hasil pertanian dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Lembah Gumanti.

### 1.4 Tinjauan Pustaka

Wetri Sariati (2016) menulis dalam skripsi dengan judul “Peribahasa yang Berkaitan dengan Satuan Ukuran dalam Bahasa Minangkabau”. Dalam penelitiannya terdapat 29 satuan ukuran. Satuan ukuran tersebut dibagi 4 bagian diantaranya, yaitu (a) satuan ukuran untuk menyatakan jumlah/volume terdapat 8 satuan ukuran, (b) satuan ukuran untuk menyatakan panjang terdapat 7 satuan ukuran, (c) satuan ukuran menyatakan emas atau mata uang terdapat 6 satuan ukuran, (d) satuan ukuran yang berkaitan dengan sawah terdapat 2 satuan ukuran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk satuan ukuran dalam bahasa Minangkabau dan menjelaskan makna dan nilai dari peribahasa yang mengandung satuan ukuran dalam bahasa Minangkabau.

Nadra, Sri Wahyuni, dan Mahsun (2014) menulis dalam jurnal Litera, Volume 13, Nomor 2 dengan judul “Bentuk dan Penggunaan Kata Penggolong Benda di Pasar Induk Tradisional di Jakarta dan Surabaya”. Penelitian ini difokuskan pada bentuk-bentuk kata penggolong benda dan penggunaannya oleh penutur Indonesia dalam jual beli di pasar induk tradisional di Jakarta dan Surabaya. Dalam penelitian ini terdapat 43 (empat puluh tiga) kata penggolong

benda, 34 (tiga puluh empat) di antaranya digunakan di kedua pasar tersebut. Empat kata penggolong lagi digunakan hanya di pasar induk tradisional di Jakarta. Lima kata penggolongnya lagi hanya digunakan di pasar induk tradisional Surabaya. Kata penggolong yang dominan digunakan di pasar induk tradisional di Jakarta dan Surabaya yaitu kata penggolong benda yang berupa satuan ukuran, seperti *keranjang*, *peti*, *pajangan*, dan *renteng*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kata penggolong benda dan penggunaannya oleh penutur Indonesia dalam jual beli di pasar induk tradisional di Jakarta dan Surabaya.

Sri Wahyuni (2010) menulis dalam jurnal *Linguistika Kultura*, Volume 04, Nomor 1 dengan judul “Kata Bantu Bilangan Penghitung Binatang dalam Bahasa Jepang”. Penelitian ini berisi tentang kedudukan kata bantu bilangan khusus bahasa Jepang, khususnya pada kata bantu bilangan yang digunakan untuk menghitung binatang. Dalam penelitian ini terdapat 4 kata bantu bilangan penghitung binatang yang bernyawa, dan 5 kata bantu bilangan penghitung binatang yang tidak bernyawa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan fungsi kata bilangan penghitung binatang dalam bahasa Jepang.

Ike Revita (2006) menulis dalam jurnal *Humaniora*, Volume 18, Nomor 1 dengan judul “Kata Penyukat dalam Bahasa Minangkabau”. Penelitian ini berisi tentang kata penyukat dalam bahasa Minangkabau pada dialek Tanah Datar, dalam penelitiannya, penulis membahas tentang bentuk kata penyukat yang menunjukkan satuan ukuran jumlah dan berat dalam bahasa Minangkabau dan

kan kata penyukat itu dipakai. Dalam penelitian ini terdapat 30 kata penyukat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kata penyukat untuk menunjukkan satuan ukuran jumlah dan berat dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Tanah Datar.

## **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

Menurut Sudaryanto metode dan teknik penelitian dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Berikut uraian dari tahapan tersebut.

### **1.5.1 Penyediaan Data**

Dalam penelitian ini cara yang ditempuh dalam pengumpulan data yaitu berupa percakapan antara peneliti dengan informan, maka dari itu penelitian ini dilakukan dengan metode cakap, di mana metode ini menggunakan teknik dasar dengan teknik pancing, dan teknik lanjutan dengan teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam.

#### **1. Teknik dasar**

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pancing. Teknik pancing adalah suatu teknik yang dilakukan dengan memancing informan untuk saling bertutur agar penulis bisa mendapatkan hasil seputar kata penyukat yang ada pada titik pengamatan. Peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan bahasa yang diharapkan oleh peneliti.

#### **2. Teknik lanjutan**

Pada teknik lanjutan digunakan teknik cakap semuka, dalam penerapan teknik ini peneliti bertemu langsung dengan informan. Dengan ini peneliti

menanyakan pertanyaan yang sudah disiapkan kepada para informan di titik pengamatan penelitian. Teknik catat juga diperlukan pada penelitian ini karena jawaban informan akan langsung dicatat pada daftar pertanyaan yang sudah ada. Selanjutnya teknik rekam, sejalan dengan teknik cakap semuka dan teknik catat peneliti juga menggunakan teknik rekam. Saat peneliti melakukan wawancara peneliti akan langsung merekam jawaban informan dengan menggunakan aplikasi perekam pada *handphone*.

### **1.5.2 Tahap Analisis Data**

Pada penelitian ini untuk analisis data peneliti menggunakan metode agih dan metode padan translasional. Sudaryanto (1993: 15) menyatakan bahwa metode agih alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Teknik dasar dari metode ini adalah teknik Bagi Unsur Lansung (BUL), yaitu membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Teknik lanjutan metode agih berupa teknik perluas. Metode padan translasional digunakan pada penelitian ini karena objek penelitian menggunakan bahasa Minangkabau di Kecamatan Lembah Gumanti, oleh karena itu harus di artikan kedalam bahasa Indonesia.

### **1.5.3 Penyajian Hasil Analisis Data**

Penyajian hasil analisis data pada penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Metode penyajian formal digunakan untuk perumusan tanda dan lambang-lambang. Metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa menggunakan tanda-tanda

atau lambang. Penulis menggunakan metode ini agar pembaca mudah memahami data yang disajikan.

### 1.6 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya, akibatnya banyak orang yang memakai, lama pemakaian, serta luas daerah lingkungan pemakainya (Sudaryanto, 1990:36). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan kata penyukat hasil pertanian yang ada di Kecamatan Lembah Gumanti.

Sampel adalah sejumlah data yang dalam bentuk konkret tampak sebagai segenap tuturan-tuturan yang diambil dan dianggap mewakili keseluruhannya (Sudaryanto, 1990:36). Sampel dalam penelitian ini adalah kata penyukat dalam bahasa Minangkabau yang digunakan oleh petani dan masyarakat di Kecamatan Lembah Gumanti. Dalam penelitian, juga sangat dibutuhkan informan, informan adalah orang yang memberikan informasi kebahasaan yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun beberapa syarat-syarat informan diantaranya sebagai berikut:

- (a) Berusia 40 sampai dengan 60 tahun
- (b) Lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang didaerah penelitian
- (c) Berpendidikan tidak terlalu tinggi
- (d) Memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap (Nadra dan Reniwati, 2009: 37).

Syarat – syarat informan ini digunakan karena informan dengan kriteria ini memiliki pengetahuan bahasa yang sudah baik. Selain itu, mereka juga sudah mampu menggunakan bahasa dengan cara yang baik.